



Pendidikan Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama di Indonesia

Tito Erliando Saputra ^{1*}, Alvin Ardiansyah Putra ², Gusmaneli Gusmaneli ³

¹⁻³ UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Korespondensi Penulis : titoerliando@gmail.com *

Abstract, Indonesia is a country with a lot of diversity, both in terms of culture, natural resources and religion. In Indonesia, there are 6 official religions, namely Islam, Catholic Christianity, Protestant Christianity, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Therefore, inter-religious conflicts are prone to occur in Indonesia. Religious moderation is the key to maintaining social harmony and preventing radicalization and intolerance. This study discusses how Islamic education, through the curriculum, teaching methods and values taught, can contribute to instilling an inclusive, tolerant attitude and respect for differences. Through literature review and concept analysis, this article emphasizes that Islamic education, both formal and non-formal, can be the main pillar in strengthening religious moderation in Indonesia.

Keyword : Indonesia, Islamic Education, Religious Moderation, Tolerance

Abstrak, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman, baik dalam bidang budaya, sumber daya alam ataupun agama. Di Indonesia, tercatat ada 6 agama resmi yang tersebar yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Oleh karena itu, konflik antar agama rentan terjadi di Indonesia. Moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial serta mencegah radikalisasi dan intoleransi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan Islam, melalui kurikulum, metode pengajaran dan nilai-nilai yang diajarkan mampu berkontribusi dalam menanamkan sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Melalui kajian literatur dan analisis konsep, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam baik formal maupun non formal, dapat menjadi pilar utama dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci : Indonesia, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, juga merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, di mana enam agama resmi Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu hidup berdampingan. Namun, keberagaman ini menyimpan potensi kerawanan konflik antarumat beragama, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga kerukunan dan toleransi, membangun dialog dan pemahaman yang mendalam, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam memelihara stabilitas nasional melalui penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Indonesia, dengan populasi Muslimnya yang terbesar di dunia, menjadi pusat perhatian dalam pembahasan moderasi Islam. Moderasi, yang merupakan esensi ajaran Islam, sangat penting dalam menghadapi keberagaman agama, adat istiadat, suku, dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dialog dan adaptasi pemahaman agama yang kontekstual, bukan tekstual. Ini berarti bahwa moderasi di Indonesia bukan tentang

memaksakan standar moderasi pada masyarakat Indonesia, tetapi tentang mengembangkan cara pemahaman beragama yang moderat dan sesuai dengan keragaman budaya dan tradisi yang ada.(Fahri, M., & Zainuri, A.2019). Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ الرَّيُّكُونَ سُؤْلٌ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Artinya :“Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Ayat ini menegaskan posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Dalam ayat tersebut terdapat istilah *ummatan wasathan*, di mana kata *wasath* oleh banyak *mufassir* diartikan sebagai sikap pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub ekstrim. Jadi *ummatan wasathan* adalah sikap umat yang berpikiran dan berperilaku moderat (*tawasuth*), seimbang, tidak zhalim, dan adil (proporsional). Merujuk pada tafsir QS. Al-Baqarah: 143 tersebut, semestinya moderasi beragama juga menonjolkan sisi moderat, sikap tengah, dan tidak berlebihan (*ekstrem*) atau *tatharruf* dalam menyikapi radikalisme atau ekstremisme.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan Islam berakar pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang harmonis. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, yang ditandai dengan kemampuan komunikasi yang efektif, sikap toleransi yang tinggi, dan semangat kerja sama yang inklusif, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Semua ini merupakan wujud nyata dari esensi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.(Mujib, A.2022)

Setiap lembaga pendidikan ataupun sekolah tentu memiliki visi, misi, dan tujuan yang spesifik sebagai panduan dalam menentukan program dan arah institusi. Perumusan visi, misi dan tujuan kelembagaan didasarkan pada nilai, filsafat, atau ideologi yang dianut dan dipegang oleh lembaga tersebut. Di sinilah posisi penting nilai moderasi Islam sebagai basis untuk menentukan dan mengembangkan tujuan dan kebijakan sekolah.

Islam saat ini menghadapi tantangan yang serius, setidaknya ada dua tantangan pokok yang mampu menghancurkan martabat dan kedudukan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin, yaitu radikalisasi dan sekularisme. Radikalisasi adalah paham atau perilaku yang melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau mensikapi

perbedaan. Sedangkan sekularisme ialah aliran atau paham yang memisahkan antara agama dengan pemerintahan. Selain itu, terorisme juga menjadi tantangan yang dapat meruntuhkan toleransi beragama. (Faiqah, N., & Pransiska, T. 2018).

Pendidikan Islam di Indonesia sebaiknya menerapkan dua pendekatan utama: integratif dan komprehensif. Pendekatan ini menekankan penggunaan materi yang beragam dan saling terkait antar tema. Pendidikan harus fokus pada pengembangan pikiran, sikap, dan keterampilan siswa. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan dapat diukur dari perubahan positif dalam tiga aspek: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pencapaian ketiga aspek ini harus dilakukan melalui pendekatan integratif dan komprehensif. (Habibie, M. L. H., et al. 2021)

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi moderasi beragama harus menjadi prioritas. Kerjasama antara lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat sipil sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia benar-benar menjadi pilar yang kuat dalam membangun harmoni dan perdamaian di tengah keberagaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. (Fadli, M. R., 2021) Keberadaan buku-buku literatur dalam sebuah proses penelitian merupakan sebuah keharusan. Studi pustaka (atau sering disebut juga studi literatur-literatur review, atau kajian pustaka) merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. (Amruddin, S. P., 2022).

John W. Creswell menjelaskan bahwa tinjauan pustaka (literature review) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Dengan demikian tinjauan pustaka merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dan relevan dengan topik atau masalah yang sedang ditelitinya, guna memperoleh berbagai teori yang akan digunakan sebagai landasan atau pedoman bagi penelitian yang dilakukannya serta memperoleh

berbagai informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.(Mahanum, M.,2021).

Penelitian ini bertujuan agar para pembaca dapat lebih memahami tentang penerapan literature review secara komprehensif. Diharapkan kedepannya para pembaca motivasi yang lebih kuat dan wawasan yang mendalam untuk bisa melakukan penelitian dengan berbagai metode dan konsep dengan menerapkan kajian pustaka dalam penelitiannya secara baik dan benar, sehingga dari sini akan melahirkan karya tulis yang berkualitas.(Aprilyada, G.,et all.,2023).

Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Agama, menekankan kepercayaan diri yang kuat terhadap inti ajaran agama yang dianut, sambil tetap terbuka untuk berbagi pemahaman agama yang beragam. Esensi dari moderasi beragama adalah penerimaan, keterbukaan, dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda. Istilah "moderasi," yang berasal dari bahasa Latin "moderatio," mengacu pada keseimbangan dan pengendalian diri. Dalam bahasa Inggris, "moderation" sering dikaitkan dengan konsep rata-rata, inti, standar, atau ketidakberpihakan. Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku.(Islam, K. N.2020).

Dalam konteks bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wast* atau *wasathiyah*, yang mencakup makna *tawasuth* (tengah-tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Kesamaan makna ini menjadikan *wasathiyah* sebagai istilah yang tepat untuk menggambarkan moderasi dalam bahasa Arab.(Irama, Y., & Aw, L. C.2021). Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *al-wast* merujuk pada jalan tengah, menghindari ekstremitas baik ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks agama, moderasi beragama berarti mengadopsi pemahaman dan praktik keagamaan yang seimbang, tidak condong pada interpretasi yang terlalu ketat atau terlalu longgar. Moderasi beragama menekankan pada penyeimbangan cara pandang, sikap, dan praktik beragama, bukan pada esensi agama itu sendiri. Agama, khususnya Islam, pada dasarnya mengajarkan kedamaian, toleransi, dan keseimbangan.(Hanafi, M. M.,et all.2022)

Sebagian para ahli menekankan bahwa *wasathiyah* bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan atau dipelajari secara teoritis semata. Ini adalah kualitas yang muncul secara alami ketika seorang Muslim benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan ini mencakup menjalankan perintah Allah, menjauhi larangannya, dan mengikuti contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Karakter *wasathiyah* ini menjadikan seorang Muslim sebagai *syuhada' 'ala an-nas* (saksi atas manusia). Artinya,

mereka menjadi teladan dalam bersikap adil, seimbang, dan toleran. Persaksian mereka diterima oleh Allah karena mereka tidak memihak, tidak ekstrem, dan selalu mengedepankan kebenaran. (Aziz, A. A., et al., 2019)

Para ahli ini merujuk pada kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai contoh nyata dari *wasathiyyah*. Mereka menunjukkan bagaimana Islam dapat diamalkan secara seimbang, tanpa berlebihan atau meremehkan. Komunitas yang dibentuk oleh Nabi dan para sahabat adalah manifestasi dari *wasathiyyah*, di mana perbedaan pendapat dihargai, keadilan ditegakkan, dan kasih sayang diutamakan. Allah SWT, dengan hikmah-Nya yang Maha Luas, telah memberikan contoh hidup yang nyata dalam bentuk komunitas Muslim awal. Ini adalah bukti bahwa *wasathiyyah* bukanlah konsep abstrak, tetapi sesuatu yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, *wasathiyyah* bukan hanya tentang mengambil jalan tengah dalam arti harfiah, tetapi tentang memiliki karakter yang adil, seimbang, dan toleran, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Ini adalah karakter yang dibentuk oleh ketaatan, menjadi saksi atas umat manusia, dan meneladani kehidupan Nabi dan sahabat.

2. Peran Pendidikan Islam untuk Menyebarkan Paham Moderasi Beragama

Institusi pendidikan memegang peranan krusial dalam menyebarkan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, diantaranya :

- a) Kurikulum dan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah membentuk cara pandang siswa terhadap agama. Kurikulum yang inklusif dan toleran, serta metode pengajaran yang menghindari pandangan ekstrem, menjadi kunci dalam mempromosikan moderasi beragama.
- b) Pengawasan dan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler, seperti Rohis atau LDK, diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak menyebarkan pemahaman agama yang konservatif atau eksklusif. Pendampingan yang tepat dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan ini ke arah yang lebih positif dan konstruktif.
- c) Kebijakan yang diambil oleh pemimpin institusi pendidikan sangat memengaruhi upaya mempromosikan moderasi beragama. Kebijakan yang mendukung dialog antaragama, toleransi, dan pemahaman yang terbuka terhadap perbedaan, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan sikap moderat pada siswa. Dengan demikian, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang toleran dan inklusif, melalui kurikulum yang tepat, pengawasan

kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan yang mendukung moderasi beragama.(Ningsih, A. S., & Hurairah, J.2024).

- d) Pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting dalam kehidupan sosial. Pendidikan agama Islam dapat menjadi dasar pembentukan nilai-nilai pemberdayaan karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan sebagai sarana untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia agar menjadi agen perubahan yang mendorong sikap dan perilaku moderat antar umat beragama.(Ikhwan, M.,dkk.2023)

Pendidikan Islam yang mengusung konsep "Rahmah li al-Alamin" atau moderasi beragama, memiliki sepuluh pilar utama yang menjadi tolok ukur implementasinya.

- a) Pendidikan harus mengedepankan perdamaian, menghormati hak asasi manusia, dan membangun persahabatan antar bangsa, ras, dan kelompok agama.
- b) Pendidikan Islam moderat mendorong pengembangan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c) Pendidikan ini menekankan dimensi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, untuk mendorong perubahan sosial yang positif.
- d) Kurikulum pendidikan Islam moderat mencakup ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e) Pendidikan ini mengajarkan pemahaman Islam yang moderat, sesuai dengan arus utama Islam di Indonesia.
- f) Pendidikan Islam moderat menyeimbangkan pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan keterampilan praktis.
- g) Pendidikan ini bertujuan mencetak ulama yang intelek dan intelektual yang memahami agama secara mendalam.
- h) Pendidikan Islam moderat diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan pendidikan saat ini, seperti dualisme sistem dan metodologi pembelajaran.
- i) Pendidikan ini menekankan pada kualitas pendidikan yang komprehensif.
- j) Pendidikan Islam moderat berupaya meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa asing bagi para peserta didiknya.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama

Pendidikan Islam harus menerapkan kurikulum atau materi inklusif yang mengajarkan kedamaian yang bisa membentuk siswa menjadi pribadi yang toleran, saling menghargai satu sama lain dan tidak bersikap ekstrem.Beberapa kurikulum atau materi yang bisa diterapkan dalam pendidikan Islam, diantaranya :

a) Materi Al-Quran dan Hadis

Guru dapat memulai dengan doa bersama, menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Selanjutnya, guru memperkenalkan konsep moderasi beragama, menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama. Diskusi interaktif dapat diadakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan merumuskan pemahaman mereka sendiri. Penggunaan contoh-contoh relevan dari media dan kehidupan sosial membantu siswa memahami relevansi ajaran agama dalam konteks modern.

b) Materi Akidah Akhlak

Materi ini fokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Guru dapat menggunakan metode yang menyentuh emosi dan akal siswa, seperti bercerita, berdiskusi, dan merenungkan fenomena alam. Kisah-kisah dari Al-Quran dan kehidupan para nabi dapat digunakan untuk memberikan contoh konkret tentang perilaku yang baik. Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip akidah dan akhlak. Metode pembelajaran berbasis masalah juga dapat diterapkan, di mana siswa dihadapkan pada masalah-masalah etika dan moral, dan mereka diajak untuk mencari solusi berdasarkan ajaran agama.

c) Materi Fikih Ibadah

Materi ini menekankan praktik langsung dan pemahaman yang mendalam tentang tata cara ibadah. Metode dramatisasi dapat digunakan untuk mensimulasikan pelaksanaan ibadah, seperti salat dan wudu. Guru menjelaskan hikmah dan makna di balik setiap gerakan dan bacaan dalam ibadah. Konsep moderasi beragama diterapkan dalam konteks ibadah, menekankan pentingnya keseimbangan dan tidak berlebihan. Guru juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang fiqh moderasi, agar siswa tidak terjebak dalam pemahaman yang ekstrem.

d) Materi Syariah (Hukum)

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan modern. Diskusi tentang isu-isu kontroversial, seperti radikalisme dan terorisme, dilakukan secara hati-hati dan objektif. Guru menekankan pentingnya ijtihad (penafsiran hukum) yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menganalisis masalah-masalah hukum. Guru juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama yang berlandaskan hukum-hukum syariah Islamiyah.

e) Materi Tarikh Islam (Sejarah Islam)

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan sejarah Islam dan kontribusinya terhadap peradaban dunia. Guru dapat menggunakan metode yang menarik dan interaktif, seperti bercerita, bermain peran, dan menganalisis sumber-sumber sejarah. Kisah-kisah tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam dapat digunakan untuk memberikan inspirasi dan teladan. Siswa diajak untuk merefleksikan pelajaran dari sejarah dan mengaitkannya dengan tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini. Diskusi kelompok dan penugasan proyek dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa.

4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana yang dikutip dalam Suryadi,R,A (2022), Kementrian Agama menyatakan bahwa moderasi beragama dapat di implementasikan dalam pendidikan Islam melalui beberapa langkah, diantaranya adalah :

- a) Melalui penyisipan (insersi) muatan moderasi ke dalam materi pelajaran yang relevan. Ini mengakui bahwa nilai-nilai moderasi sebenarnya sudah terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang. Namun, penekanannya adalah pada bagaimana nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan semangat moderasi beragama dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, moderasi bukan hanya menjadi teori, tetapi juga praktik.
- b) Kementerian Agama menekankan optimalisasi pendekatan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap demokratis. Metode seperti diskusi, debat, dan pembelajaran kooperatif digunakan secara luas untuk melatih siswa dalam berpikir rasional, menghargai pendapat orang lain, dan berani menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial siswa.
- c) Program pendidikan, pelatihan, dan pembekalan khusus diselenggarakan dengan fokus pada tema moderasi beragama. Meskipun opsi untuk menambahkan mata pelajaran khusus dipertimbangkan, kekhawatiran akan penambahan beban belajar siswa menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, program-program yang ada dioptimalkan untuk memasukkan unsur-unsur moderasi secara efektif. Program-program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama dan keterampilan praktis untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Evaluasi pembelajaran menjadi bagian integral dari strategi ini. Pendidik melakukan pengamatan secara simultan terhadap proses pembelajaran, menggunakan metode yang mendorong sikap moderat, seperti dialog aktif dan respons terhadap tindakan siswa. Melalui evaluasi ini, pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam pendekatan pengajaran mereka. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan sikap siswa. (Suryadi, R. A., 2022)

5. Tantangan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Dalam upaya membentuk peserta didik yang moderat di era digital yang kompleks ini, pendidik menghadapi tantangan yang beragam. Pergeseran perilaku keagamaan, seperti berkurangnya keterikatan pada lembaga agama dan menguatnya individualisme, mempersulit upaya penanaman nilai moderasi. Selain itu, arus informasi instan yang seringkali tidak terverifikasi dapat memicu pemahaman agama yang dangkal dan tidak seimbang. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang metode pembelajaran yang meningkatkan literasi media dan pemahaman kritis siswa. Pemanfaatan teknologi digital secara bijak dalam pembelajaran menjadi kunci untuk mendukung pembentukan sikap moderat pada peserta didik. (Subiantoro., 2023)

Selain itu, Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks dan saling berkaitan, yang memerlukan pendekatan holistik dan multidimensional untuk mengatasinya. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi kultural, struktural, dan social, diantaranya adalah :

- a) Tantangan muncul dari berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang berlebihan. Fenomena ini mengacu pada kecenderungan sebagian umat beragama untuk menafsirkan dan mengamalkan ajaran agama secara berlebihan, kaku, dan tidak toleran. Hal ini dapat memicu munculnya aliran-aliran ekstrem yang mengklaim kebenaran tunggal dan menolak pandangan lain, yang pada gilirannya dapat mengarah pada paham radikal. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini memerlukan upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang seimbang, moderat, dan inklusif, yang menghargai keragaman tafsir dan praktik keagamaan.
- b) Berkembangnya klaim kebenaran dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama yang dipaksakan. Tantangan ini terkait dengan kecenderungan sebagian kelompok untuk memaksakan interpretasi agama mereka kepada orang lain, dengan mengklaim bahwa

hanya tafsir mereka yang benar. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat, serta memicu munculnya paham radikal yang menganggap orang lain sebagai kafir atau sesat. Dalam pendidikan Islam, tantangan ini memerlukan upaya untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan.

- c) Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kebangsaan dalam bingkai NKRI. Tantangan ini mengacu pada kecenderungan sebagian umat beragama untuk mengutamakan identitas agama di atas identitas kebangsaan, yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini memerlukan upaya untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan, serta mengembangkan sikap cinta tanah air dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan tokoh-tokoh penggerak moderasi beragama, agar masyarakat tidak salah dalam memahami agama.
- d) Penguatan yang berbasis kultural. Tantangan ini terkait dengan upaya untuk membangun budaya moderasi beragama dalam masyarakat, melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama yang inklusif, dialog antaragama, dan pengarusutamaan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pendidik, media, dan masyarakat sipil.
- e) Kelima, penguatan di basis struktural. Tantangan ini terkait dengan upaya untuk menciptakan kebijakan dan peraturan yang mendukung moderasi beragama, serta meningkatkan kapasitas aparat penegak hukum dalam menangani kasus-kasus intoleransi dan radikalisme. Hal ini memerlukan komitmen dari pemerintah dan lembaga-lembaga negara untuk menegakkan hukum secara adil dan transparan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan moderasi beragama.(Azka, S.,2024).

DAFTAR REFENSI

- Amruddin, S. P. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165-173..

- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidika Islam.
- Azka, S. (2024). Analisis Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam Terhadap Implikasi dan Tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4983-4996.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme islam vs moderasi Islam: upaya membangun wajah Islam indonesia yang damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141
- Hanafi, M. M., Maimun, A. G., Anwar, R., Hude, D., Nurdin, A., Hakim, A. H., & Tamam, A. M. (2022). Tafsir Tematik; Moderasi Beragama.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15.
- Irama, Y., & Aw, L. C. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif hadis. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(1), 41-57.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas..*
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12
- Mujib, A. (2022). Moderasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 24-32.
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107-116.
- Subiantoro, S. (2023). MODERASI BERAGAMA: PERAN DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DI ERA DIGITAL. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 878-884.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12-26.